PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEAD TOGETHER* (NHT) UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP MATERI SIKLUS AIR BERBANTUAN MEDIA GAMBAR KELAS V DI MIN 4 PONOROGO

(Penelitian Tindakan Kelas di MIN 4 Ponorogo Tahun Pelajaran 2022-2023)

SKRIPSI

OLEH

ELA DESIATI

203180038

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN) PONOROGO

2022

ABSTRAK

Desiati, Ela. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Materi Siklus Air Berbantuan Media Gambar Kelas V MIN 4 Ponorogo.* **Skripsi**. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. Hestu Wilujeng, M.Pd.

Kata Kunci: Konsep, Model Pembelajaran, Pemahaman.

Penelitian ini berawal dari suatu permasalahan yakni pemahaman konsep siswa kelas V pada mata pelajaran IPA, yang masih belum maksimal dalam memahami materi. Permasalahan pada kemampuan pemahaman konsep dalam menguasai konsep-konsep pembelajaran belum tercapai secara maksimal.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep dengan menerapkan model pembelajaran kooperataif tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada pembelajaran IPA. metode penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas yang ditempuh dengan tujuan untuk memperbaiki praktik pembelajaran secara nyata di dalam kelas. penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu: Perencanaan, pelaksanaan tindakan kelas, pengamatan dan refleksi. teknik pengumpulan data menggunakan pengamatan (observasi) dan tes.

Instrumen penelitian dengan teknik tes berupa post test pemahaman konsep dan teknik non tes yakni pengamatan yang diobservasi oleh guru saat peneliti menerapkan model pembelajaran *numbered head Together* (NHT). Berdasarkan hasil analisis data nilai pemahaman konsep meningkat dari siklus I ke siklus III, yaitu 76, 5 % pada siklus I, 91% pada siklus II. hasil analisis data menunjukan bahwa kemampuan pemahaman konsep siswa meningkat dari siklus I dan siklus II. pada siklus I persentase ketuntasan pemahaman konsep sebesar 47% pada siklus II sebesar 100%. Model Pembelajaran NHT mampu meningkatkan pemahaman konsep.

PONOROGO

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama	: Ela Desiati
NIM	: 203180038
Jurusan	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi	: Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Materi Siklus Air Berbantuan Media Gambar Kelas V MIN 4 Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing

Ponorogo, Mei 2022

Dr. Hestu Wilujeng, M.Pd.
NIP. 198505072019032012

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo

ULUM FATMAHANIK , M.Pd
NIP. 19851203201532003

KEMENTRIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudari :

Nama	: Ela Desiati
NIM	: 203180038
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul Skripsi	: Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Materi Siklus Air Berbantuan Media Gambar Kelas V MIN 4 Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari	: Kamis
Tanggal	: 09 Juni 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari pernyataan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada :

Hari	: Senin
Tanggal	: 13 Juni 2022

Ponorogo, 13 Juni 2022
Mengesahkan
Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A
NIP. 197404181999002

Tim Penguji

Ketua Sidang	: Sofwan Hadi, M.SI	( )
Penguji I	: Dr.Wirawan Fadly, M.Pd.	( )
Penguji II	: Dr. Hestu Wilujeng, M.Pd.	( )

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya Yang Bertanda Tangan Di Bawah Ini :

Nama : Ela Desiati

Nim : 203180038

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi : Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (Nht) Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Materi Siklus Air Berbantuan Media Gambar Kelas V Di Min 4 Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id.** Adapun dan keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Ponorogo, 19 Juni 2022

Penulis

Ela Desiati

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama	: Ela Desiati
NIM	: 203180038
Jurusan	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi	: Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Materi Siklus Air Berbantuan Media Gambar Kelas V MIN 4 Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Selasa, 17 Mei 2022

METERAI TEMPEL 10000 0090EAJX795130970

Ela Desiati
NIM. 203180038

IAIN
PONOROGO

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i

HALAMAN JUDUL ii

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

LEMBAR PENGESAHAN iv

HALAMAN PERSEMBAHAN v

MOTO vi

ABSTRAK vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI x

DAFTAR TABEL xiii

DAFTAR LAMPIRAN xiv

PEDOMAN TRANSLITERASI xv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah 4

C. Rumusan Masalah 5

D. Tujuan Masalah 5

E. Manfaat Penelitian 6

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori 8

1. Pengertian Model pembelajaran 8

2. Pengertian Pemahaman Konsep 16

3. Pengertian Pembelajaran IPA 24

4. Pengertian Media Pembelajaran 26

B. Kajian Terdahulu 29

C. Kerangka Berfikir 32

D. Pengajuan Hipotesis Tindakan 33

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian 34

B. Setting Subjek Penelitian 35

1. Lokasi Penelitian 35

2. Waktu Penelitian..... 35

3. Subjek Penelitian 35

C. Data Dan Sumber Data 35

D. Teknik Pengumpulan Data 36

E. Instrumen Penelitian 38

F. Teknik Analisis Data Dan Indikator Keberhasilan 39

G. Prosedur Penelitian 42

1. Perencanaan 42

2. Pelaksanaan..... 43

3. Pengamatan..... 43

4. Refleksi 43

BAB IV : HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Singkat Setting Lokasi Penelitian 45

B. Paparan Data Penelitian 50

1. Paparan Data Pra Penelitian 50

2. Paparan Data Penelitian 51

C. Pembahasan Hasil Penelitian 65

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 70

B. Saran 70

DAFTAR PUSTAKA 72

DAFTAR LAMPIRAN 77

LAMPIRAN-LAMPIRAN 78

iain
PONOROGO

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Pemahaman Konsep 22

Tabel 3.1 Aspek Pengamatan Observasi 36

Tabel 3.2 Persentase Ketuntasan Siswa 40

Tabel 3.3 Persentase Ketuntasan Penerapan NHT 41

Tabel 4.1 Hasil Siklus I 54

Tabel 4.2 Hasil Siklus II 61

Tabel 4.3 Komparasi Hasil Penelitian Siklus I dan II 66

IAIN
PONOROGO

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 78

Lampiran 2 Soal Tes Siklus I Dan Siklus II 105

Lampiran 3 Lembar Observasi 108

Lampiran 4 Dokumentasi Saat Penelitian 109

Lampiran 5 Surat Izin Penelitian 110

Lampiran 6 Surat Keterangan Telah Mengadakan Penelitian 111

Lampiran 7 Pernyataan Keaslian Penelitian 112

Lampiran 8 Lembar Persetujuan Skripsi 113

Lampiran 9 Lembar Pernyataan 114

Riwayat Hidup 115

PONOROGO

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi merupakan penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain, yang pembacaanya /pengucapan tidak terlepas dari lafal bunyi kata sebenarnya. Adapun transliterasi Arab –Latin adalah penyalina huruf–huruf hijiyah (Arab) ke dalam huruf –huruf Latin beserta simbol –simbolnya (Perangkat–perangkatnya). Pedoman transliterasi dilampirkan hanya jika di dalam skripsi menggunakan kata Arab yang belum terserap ke dalam bahasa Indonesia.[1]

1. Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah *sistem Institute of Islamic Studies, McGill University*, yaitu sebagai berikut

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ء	'	ض	Dl
ب	B	ط	Th
ت	T	ظ	Zh
ث	Th	ع	=
ج	J	غ	Gh
ح	H	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dh	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W
ش	Sh	ه	H
ص	Ṣ	ي	Y

1. Kata yang berakhir dengan *ta' marbuthah* tidak ditampakkan kecuali dalam susunan idlafa,huruf tersebut ditulis t, misalnya:

a. فطانة= fathana b فطانة النبي = fathanat al-nabi

2. Diftong dan konsonan rangkap.

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
أو	Aw	أي	Ay	أُو	Ū	إِي	Ī

3. Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf wawu yang didahului *dhammah* dan huruf ya‘ yang didahului *kasrah* seperti tersebut dalam tabel di atas.[1]

a. Bacaan panjang adalah sebagai berikut:

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	Ā	اي	Ī	او	Ū

b. Kata sandang adalah sebagai berikut:

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ال	al-	الص	al-sh	وال	wa al-

[1] Ibid, 110 -111.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu sarana strategis untuk meningkatkan kualitas bangsa karenanya kemajuan suatu bangsa dan kemajuan pendidikan adalah suatu determinasi. Seorang siswa mendapatkan banyak nilai di sekolah yang akan terbawa dan tercermin terus dalam tindakan siswa di kehidupan bermasyarakat. [1] Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.[2]

Kegiatan dalam pendidikan bersifat umum bagi setiap manusia di muka bumi ini. Selain itu pendidikan merupakan modal utama bagi suatu bangsa untuk dapat berkembang secara optimal. Dengan demikian pendidikan saat ini diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang profesional, berdaya saing tinggi, berbudaya, dan merespon secara proaktif berbagai perkembangan IPTEKS. Pembelajaran IPA di sekolah dasar merupakan pondasi awal menciptakan siswa-siswa yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap ilmiah.[1]

Pemahaman konsep adalah kemampuan siswa yang berupa penguasaan sejumlah materi pelajaran, dimana siswa tidak sekedar mengetahui atau

---

[2] Jamaludin Idris, *Komplikasi Pemikiran Pendidikan*, (Yogyakarta: Sulu Press, 2005), hal. 147

mengingat sejumlah konsep yang dipelajari, tetapi mampu mengungkapan kembali dalam bentuk lain yang mudah dimengerti, memberikan interprestasi data dan mampu mengaplikasikan konsep yang sesuai dengan struktur kognitif yang dimilikinya [3]

Namun dalam kegiatan pembelajaran terdapat beberapa permasalahan dalam mata pelajaran IPA. Berdasarkan observasi pada magang II di MIN 4 Ponorogo dijumpai bahwa pemahaman siswa kelas V pada materi Pencernaan yang masih belum maksimal dalam memahami materi. Siswa yang belum mencapai target KKM dari 20 anak di dalam kelas kurang lebih masih 50 % belum mencapai KKM yang ditentukan. Permasalahan pada kemampuan konsep dalam menguasai konsep-konsep pembelajaran belum tercapai secara maksimal. Terbukti saat melakukan presentasi, mereka cenderung membaca. Kemampuan dalam mengolah, mengekplorasi dan menghubungkan antara fakta atau konsep masih rendah.

Permasalahan tersebut disebabkan karena faktor guru yang kurang berinovasi dalam proses pembelajaran dan berkesan monoton, sehingga anak kurang tertarik yang menyebabkan anak tidak sungguh-sungguh mengikuti pembelajaran. Faktor lain yang turut memengaruhi yaitu, model pembelajaran yang diterapkan masih kurang efektif ehingga selama ini tidak mampu mewadahipermasalahan yang terjadi, akibatnya ketidakpahaman siswa terhadap suatu konsep akan menyebabkan sulitnya untuk memahami konsep.

---

[3] Candra, Rosdianto, And Murdani.”Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Kelas VIII Pada Materi Pesawat Sederhana.”

Oleh karena itu, aspek penngajaran, konteks pembelajaran, bahan pembelajaran serta model pembelajaran mempengaruhi peningkatan pemahamaan siswa sehingga perlu diusahakan perbaikan dan persiapan yang optimal. Pemahaman konsep pemahaman konsep peserta didik adalah kemampuan peserta didik dalam memahami,menerangkan suatu hal tentang suatu konsep yang diperoleh dari pengetahuan yang dipelajarinya dengan caranya sendiri, bukan hanya sekedar menghafal. Untuk itu pendidik harus memiliki sekaligus menguasai berbagai macam model agar mampu berinteraksi baik dengan siswa agar materi yang diberikan siswa dapat memahami dengan benar serta tertancap dalam ingatanya. [1]

Salah satu model pembelajaran yang tepat dan inovatif dalam pembelajaran IPA yaitu model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan dengan bantuan media gambar yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa pada materi Siklus air kelas V MIN 4 Ponorogo. Menggunakan model pembelajaran yang melibatkan dan menyenangkan siswa dalam proses mengajar, serta yang dapat mengajak siswa untuk aktif dalam pembelajaran agar dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep IPA dan minat belajar siswa. dengan penggunaan media dalam pembelajaran mempermudah siswa dalam memahami materi karen dengan media gambar dapat memperjelas materi dan juga lebih realistis yang dapat menumbuhkan semangat yang dan memberikan hubungan antara isi materi dengan dunia nyata. Media gambar juga dapat menyalurkan pesan atau gagasan sehingga

materi yang disampaikan bisa tercapai. Pembelajaran kooperatif adalah sebuah proses pembelajaran yang melatih siswa untuk bisa dan mau bekerja sama dalam berkelompok untuk memenuhi tujuan dari pembelajaran dengan melibatkan siswa dalam pembelajaran[4]

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan harapan dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa pada materi Siklus Air kelas V MIN 4 Ponorogo.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas dapat di identifikasi beberapa masalah yang terjadi dalam proses pelajaran IPA kelas V MIN 4 Ponorogo, diantaranya sebagai berikut :

1. Secara umum pemahaman siswa pada mata pelajaran IPA masih dibawah KKM 50%
2. Proses pembelajaran masih terpusat pada guru sehingga siswa kurang berani untuk mengungkapkan pendapat dan cenderung kurang aktif.
3. Dalam proses pembelajaran IPA penggunaan model kurang bervariasi.

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada agar tidak terjadi penyimpangan terhadap objek penelitian sebagaimana tujuan awal penelitian ini, maka perlu adanya pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

---

[4] Rahmawati, Nurina Kurniasari. 2017. "Implementasi Teams Games Tournaments Dan Number Head Together Ditinjau Dari Kemampuan Penalaran Matematis" Aljabar: Jurnal Pendidikan Matematika 8 (2): 121–33.

1. Fokus dalam penelitian hanya pada kelas V MIN 4 Ponorogo.
2. Penelitian ini difokuskan pada upaya meningkatkan pemahaman konsep siswa melalui model pembelajaran Kooperatif *Tipe Numbered Head Together (NHT)*
3. Penelitian ini difokuskan dalam mata pelajaran IPA materi siklus Air.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan sebelumnya, maka masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini yakni :

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe *Numbered Head Together (NHT)* dalam meningkatkan pemahaman konsep materi siklus air Kelas V MIN 4 Ponorogo?
2. Bagaimana peningkatan pemahaman konsep siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* dalam materi siklus air Kelas V MIN 4 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian tindakan kelas yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* dalam menigkatkan pemahaman konsep materi Siklus air pada kelas V MIN 4 ponorogo
2. Untuk mengetahui peningkatan pemahaman konsep siswa pada materi siklus air setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Togethe (NHT)* pada kelas V MIN 4 Ponorogo

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Dari penelitian ini akan ditemukan tingkat efektifitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* terhadap peningakatan pemahaman konsep pada materi siklus air.

2. Secara praktis

a. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman dalam melakukan penelitian ilmiah.

b. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep IPA khususnya pada materi siklus air bagi siswa/siswi kelas V MIN 4 Ponorogo.

c. Bagi guru

Dapat memperkaya model pembelajaran IPA yang dilakukan di dalam kelas, menghilangkan kesenjangan antara siswa yang pandai dengan siswa yan kurang pandai serta dapat meningkatkan profesionalisme dan kreatifitas guru dalam mengelola pembelajaran sehingga tercipta suasana gembira dalam kegiatan belajar mengajar.

d. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberika dampak positif untuk kemajuan sekolah yang tercermin dari peningkatan profesional guru, serta menjadi rujukan untuk meningkatkan mutu proses, dan

hasil belajar siswa, memperbaiki proses belajar mengajar dalam pelajaran IPA di Sekolah sebagai usaha untuk pencapaian visi dan misi sekolah.

iain
PONOROGO

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Model Pembelajaran

Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar dapat terjadi walaupun tanpa melibatkan guru atau tanapa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal. Sedangkan mengajar meliputi dalam segala hal dilakukan guru di dalam kelas yang dasarnya mengatakan apa yang dilakukan guru agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar, aktivitas pembelajaran berjalan sesuai keinginan. Sedangkan pembelajaran adalah suatu usaha yang melibatkan dan menggunakan pengetahuan yang profesi yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum[1].

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara guru dan siswa baik interaksi secara langsung seperti tatap muka maupun secara tidak langsung yaitu menggunakan media pembelajaran. [5] Istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar mengajar. Dalam arti lain pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar[1]. Dalam proses pembelajaran menyebabkan aktivitas antara siswa dan guru. Aktivitas dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai

[1]Shilphy A. Octavia, "*Model-Model Pembelajaran*", (Sleman, Deepublish Publisher, 2022), hlm 6.

"keaktifan, kegiatan atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan dalam tiap bagian di dalam perusahaan. [6]

Tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam perencanaan kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan suatu perilaku yang hendak dicapai atau hal yang ingin dilampau oleh peserta didik dengan kondisi dan tingkatan tertentu. Tujuan pembelajaran yang diarahkan pada Taksonomi *Bloom* dan *Kratwohl* membaginya menjadi beberapa diantaranya *: cognitive domain* (ranah Kognitif) ranah yang mencakup perilaku pada aspek intelektual seperti pengetahuan, pengertian dan ketrampilan berpikir, *Affective domain* (ranah afeksi) mencakup perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi seperti minat, sikap, apresiasi dan cara penyesuain diri, Psychomotor domain (ranah psikomotor) mencakup tentang perilaku yang lebih menekankan dalam aspek ketrampilan motorik.

Pembelajaran yang baik merupakan pembelajaran yang memiliki tujuan ideal yang detail dan terarah, tujuan pembelajaran yang mencipatakan belajar yang baik, efektif, terukur dan berproses. Mitchell mengemukakan belajar efektif sebagai berikut : (1) perhatian peserta didik yang focus pada guru (2) berupaya menyelesaikan tugas dengan baik dan benar (3) peserta didik mampu menjelaskan atau

---

[6] Arsyi Miranda, "*Mengelola Aktivitas Pembelajaran di Sekolah Dasar",* (Kalimantan barat, PGRI Provinsi Kalbar, 2019). Hlm 6

mendeskripsikan pelajaran yang telah dipelajari (4) peserta didik memiliki rasa keingin tahuan yang tinggi dan berani bertanya.[1]

a. Model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)*

Salah satu model pembelajaran yang mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, interaktif, kreatif efektif dan menyenangkan adalah model pembelajaran *cooperative* tipe *Numbered Head Together (NHT).* Model pembelajaran kepala bernomor (*Numbered Head Together*) dikembangkan oleh Spencer Kagan. Tipe model ini memberikan kesempatan pada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu teknik juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka[7].

Menurut Suhermi *Numbered Head Together* adalah pendekatan yang dikembangkan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut [1]

Model NHT pada dasarnya merupakan varian diskusi kelompok, memberikan kesempatan kepada Siswa untuk membagikan ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat serta mendorong Siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka dan mendorong siswa untuk semangat dalam berdiskusi

[7] M. Ibrahim, dkk, *Pembelajaran Kooperatif* (Surabaya: University Press, 2000), hlm. 66

untuk memahami suatu materi. Selain itu model pembelajaran NHT memiliki beberapa keiistimewaan, ditinjau dari segi proses. [8]

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa model NHT adalah suatu model pembelajaran dimana siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang kemudian diberi nomor yang terdiri dari 3-5 orang dan setiap anggota memiliki nomor masing-masing yakni nomor 1-5, diharapkan setiap anggota kelompok mampu bekerja sama untuk menelaah materi yang disajikan.

b. Kelebihan Model *Numbered Head Together (NHT*)

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, oleh karena itu tidak ada model pembelajaran yang dikatakan sempurna, diharapkan kita sebagai pendidik nantinya dapat mengoptimalkan kelebihan dan kekurangan dalam penggunaan model pembelajaran ini.

Kelebihan dari model pembelajaran NHT diantaranya :

1) Model ini memungkinkan terciptanya kerja sama antar siswa
2) Semua siswa memungkinkan terlibat aktif dalam pembelajaran setiap individu siswa memungkinkan untuk lebih kreatif dalam belajar.

---

[8] Ridha Sulfiani, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Siswa Kelas XI IPA1 SMA Negeri 3 Watampone (Studi Pada Materi Pokok Struktur Atom , Sistem Periodik Unsur Dan Bentuk Molekul)," *Jurnal Cheremical* 17, no. 1 (2016): 1–13, http://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/almufida/article/view/63.

3) Belajar siswa memungkinkan untuk meningkat secara signifikan[1]

c. Kekurangan Model *Number Head Together (NHT*)

1) Kemungkinan nomor yang dipanggil, akan dipanggil lagi oleh guru

2) Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru [9]

Untuk mengatasi kekurangan yang ada seperti "Kemungkinan nomor yang dipanggil, akan dipanggil lagi oleh guru " dalam model pembelajaran NHT dengan membuat lembar data kelompok yang bertuliskan nomor kelompok nama kepala siswa serta nama supaya dalam proses pembelajaran tidak ditunjuk lagi oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran atau ditunjuk lebih dari satu kali oleh guru dalam pertemuan hari itu tetapi siswa ditunjuk kembali di pertemuan yang akan datang.

Untuk mencegah kekurangan dibalik kelebihan "Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru" untuk mengatasi hal tersebut dengan membuat lembar data yang berisi nama, nomor kelompok, nomor kepala dengan memberikan kesempatan ke kelompok lain dengan nomor yang ditunjuk sama untuk menanggapi dengan uraian yang singkat, supaya semua anggota kelompok mendapat kesempatan untuk menjawab soal dari guru.

[9] Ibid., 90

Dari kelebihan dan kekurangan di atas dapat disimpulkan bahwa *Numbered Head Together (NHT)* tidak cocok untuk jumlah yang banyak karena membutuhkan waktu yang lama, namun proses pembelajarn siswa tidak hanya sekedar paham dengan konsep yang diberikan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk bersosialisasi dengan teman-temanya. Siswa juga beljar mengemukakan pendapat dan menghargai teman. [1]

d. Langkah-Langkah Pembelajaran Model *Numbered Head Together (NHT)*

Model pembelajaran kepala bernomor (*Numbered Head Together)* dikembangkan oleh Spencer Kagan. Tipe model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mareka. Teknik ini bisa digunakan untuk semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik 10 tahun. Model pembelajaran ini dilaksanakan dimana setiap peserta didik diberi nomor, kemudian dibuat suatu kelompok dan secara acak pendidik memanggil nomor peserta didik.[10]

Menurut Kumiasih dan Berlin menyatakan bahwa NHT memiliki langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut :

1) Membentuk kelompok secara homogen

[10] Saur M. Tampubolon, *Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Profesi Pendidik dan Keilmuan*. (Jakarta: Erlangga, 2014), hal. 94

2) Setiap kelompok beranggotakan 3-5 siswa
3) Setiap anggota memiliki satu nomor
4) Guru mengajukan pertanyaan untuk didiskusikan bersama kelompok
5) Salah satu nomor dapat mewakili kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi[1]

Menurut Hamdani mengemukakan bahwa NHT memiliki langkah-langkah pembelajaran seperti berikut:

1) Siswa dibagi dalam kelompok dan setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor
2) Guru memberikan tugas dan tiap-tiap kelompok disuruh untuk mengerjakanya
3) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan bahwa setiap anggota kelompok dapat mengerjakanya
4) Guru memanggil salah satu nomor siswa dan siswa yang nomornya dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka
5) Siswa lain diminta untuk memberikan tanggapan, kemudian menunjuk nomor lain.
6) Kesimpulan [11]

Telah dikatakan sebelumnya bahwa model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT*) merupakan varian dari diskusi kelompok. Maka langkah- langkahnya tentu tidak terlalu jauh beda,

[11] Hamdani, *Strategi belajar Mengajar* (Bandung : Pustaka Setia, 2011), h. 89-90

di mana model NHT ini terbagi dalam empat tahapan. Untuk mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, guru menggunakan empat langkah sebagai berikut: tahap pertama penomoran (*Numbering)* guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan 3 samapai 5 orang dan memberi mareka nomor sehingga tiap siswa dalam tim memiliki nomor berbeda. Tahap kedua pengajuan pertanyaan (*Questioning*) guru mengajukan pertanyaan kepada para siswa, pertanyaan dapat bervariasi, bervariasi, dari yang bersifat spesifik hingga yang bersifat umum. Tahap ketiga berfikir bersama (*Head Together*) para siswa berfikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban tersebut. Tahap keempat pemberian jawaban (*Answering*) guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas.[1]

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dalam model pembelajaran NHT adalah :

1) Dibentuk menjadi beberapa kelompok
2) Setiap kelompok terdiri dari 3-5 anggota
3) Setiap anggota kelompok memiliki nomor masing-masing
4) Guru menyiapkan bahan ajar untuk didiskusikan
5) Guru memanggil salah satu kelompok untuk pertanyaan
6) Kelompok lain memberikan tanggapan

7) Membuat kesimpulan materi pembelajaran.

2. Pemahaman Konsep

Istilah konsep berasal dari bahasa latin dari kata "c*onceptus*" yang berarti "tangkapan" dan dalam konteks logika berkaitan dengan aktivitas intelektual untuk menangkap realitas. Dalam KBBI konsep berarti gambaran mental dari objek, proses atau apapun yg ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain. Selanjutnya adalah mengenai pemahaman, paham dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti mengerti benar atau tahu benar. Mengerti benar tentang suatu permasalahan serta mampu memberikan contoh-contoh tertentu mengenai permasalahan tersebut disebut dengan pemahaman.

Pemahaman konsep adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam menerima dan memaknai suatu gambaran mental dari pengetahuan yang telah tergeneralisasi dari berbagai fenomena yang sama. Pemahaman konsep adalah kemampuan siswa yang berupa penguasaan sejumlah materi pelajaran, dimana siswa tidak sekedar mengetahui atau mengingat sejumlah konsep yang dipelajari, tetapi mampu mengungkapan kembali dalam bentuk lain yang mudah dimengerti, memberikan interprestasi data dan mampu mengaplikasikan konsep yang sesuai dengan struktur kognitif yang dimilikinya [12]

Menurut Tjandra & dkk, konsep merupakan kesimpulan dari suatu pengertian yang terdiri dari dua atau lebih fakta dengan memiliki ciri-ciri

[12] Candra, Rosdianto, and Murdani, "Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Kelas VIII Pada Materi Pesawat Sederhana."

yang sama. Untuk menanamkan suatu konsep dalam pelajaran, seorang guru perlu mengajarkannya dalam konteks nyata dengan mengaitkannya terhadap lingkungan sekitar. Hal ini akan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dan meningkatkan pemahaman konsepnya terhadap materi yang diajarkan. [1]

Menurut Susanto kriteria-kriteria pemahaman adalah sebagai berikut.

Pemahaman merupakan kemampuan untuk menerangkan dan menginterpretasikan sesuatu, ini berarti bahwa sesorang yang telah memahami sesuatu atau telah memperoleh pemahaman akan mampu menerangkan dan menjelaskan kembali apa yang ia terima. Selain itu bagi mereka yang telah memahami tersebut, maka ia mampu memberikan interpretasi atau menafsirkan secara luas sesuai dengan keadaan disekitarnya, ia mampu menghubungkan dengan kondisi yang ada saat ini dan yang akan datang.[13]

Pemahaman bukan sekedar mengetahui,yang biasanya hanya sebatas mengingat kembali pengalaman dan memproduksi apa yang pernah dipelajari. Pemahaman lebih dari sekedar mengetahui, karena pemahaman melibatkan proses mental yang dinamis, dengan memahami akan mampu memberikan uraian dan penjelasan yang lebih kreatif, tidak hanya memberikan gambaran dalam satu contoh saja tetapi mampu mmberikan gambaran yang luas dan baru selesai dengan kondisi saat ini.

---

[13] Herry Agus Susanto, *Pemecahan Masalah Berdasar Gaya Kognitif.* Jakarta: Depublish, 2017. Hlm 7

Pemahaman merupakan suatu proses bertahap yang masing-masing tahap mempunyai kemampuan tersendiri, seperti menerjemahkan, menginterpretasikan, ekstaporasi, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.

a. Indikator Pemahaman Konsep IPA

Terdapat beberapa indikator yang dapat dikembangkan dalam tingkatan proses kognitif pemahaman (*understands*) diantaranya adalah :

1) *Interpreting* (menafsirkan) artinya mengubah dari bentuk yang satu ke bentuk yang lain.
2) *Exemplifying* (mencontohkan) berarti menemukan contoh khusus atau ilustrasi dari suatu konsep atau prinsip.
3) *Classifying* (mengklasifikasikan), hal ini terjadi ketika siswa dapat menentukan sesuatu yang dimiliki oleh suatu kategori.
4) *Summarizing* (merangkum), terjadi ketika siswa dapat mengungkapkan satu kalimat yang mewakili informasi yang diperolehnya.
5) *Inferring* (menginferensi), terjadi ketika siswa mampu menemukan suatu pola dalam kejadian-kejadian yang tidak ada dalam pembelajaran.
6) *Comparing* (membandingkan), siswa mampu mengidentifikasi suatu persamaan dan perbedaan antara beberapa peristiwa, ide, objek, masalah maupun situasi.

7) *Explaining* (menjelaskan), siswa harus mampu membangun suatu model dari sebab akibat suatu sistem.[1]

Menurut Ela Suryani ada beberapa Indikator pada domain kognitif memahami (*understand*) sebagai berikut;

1) Menafsirkan (*Interpreting). Interpreting* adalah kemampuan peserta didik untuk mengubah informasi yang telah dari satu bentuk ke bentuk lainya.
2) Memberi Contoh (*Exemplifing). Exemplifing* adalah kemampuan peserta didik untuk memberikan contoh yang spesifik atau contoh mengenai konsep secara umum.
3) Mengklasifikasikan (*Classifying). Classifyin*g adalah ketika peserta didik mengetahui bahwa sesuatu merupakan bagian dari suatu kategori. *Classifying* dapat diartikan pula sebagai mendeteksi ciri atau pola yang menunjukan bahwa ciri atau pola tersebut sesuai dengan kategori tertentu atau konsep tersebut
4) Meringkas (*Summarizing).* Peserta didik dikatakan memiliki kemampuan s*ummarizing* ketika peserta didik dapat memberikan pernyataan tunggal yang menyatakan informasi yang disampaikan atau topik secara umum.
5) Menarik Inferensi (*Infering). Infering* berarti dapat mencari pola dari beberapa contoh kasus, peesrta didik dapat membayangkan konsep atau prinsip yang mengkode karakteristik yang sesuai dari masing-masing contoh.

6) Membandingkan (C*omparing*)

7) Menjelaskan (*Explaining)*[14]

Anderson dan Krathwohl mengemukakan bahwa kategori memahami mencakup tujuh proses kognitif, meliputi: menafsirkan (*interpreting*), memberikan contoh (*exemplifying),* mengklasifikasikan (*classifying*), meringkas *(summarizing),* menarik inferensi/menyimpulkan (*inferring),* membandingkan (c*omparin*g), dan menjelaskan (*explaining).*

1) Menafsirkan (*interpreting),* yaitu mengubah dari suatu bentuk informasi ke bentuk informasi lainnya, misalnya dari kata-kata ke grafik atau gambar, atau sebaliknya, dari kata-kata ke angka, atau sebaliknya, maupun dari kata-kata ke kata-kata, misalnya meringkas atau membuat paraphrase;

2) Memberikan contoh (*exemplifying),* yaitu memberikan contoh dari suatu konsep atau prinsip yang bersifat umum. Memberikan contoh menuntut kemampuan mengidentifikasi ciri khas suatu konsep dan selanjutnya menggunakan ciri tersebut untuk membuat contoh;

3) Mengklasifikasikan (*classifying),* yaitu mengenali bahwa sesuatu (benda atau fenomena) masuk dalam kategori tertentu;

[14] Ela Suryani, "*Analisis Pemahaman Konsep*", (Semarang: CV Pilar Nusantara, 2019), Hal. 5.

4) Meringkas *(summarizing*), yaitu membuat suatu pernyataan yang mewakili seluruh informasi atau membuat suatu abstrak dari sebuah tulisan;
5) Menarik inferensi (*inferring*), yaitu menemukan suatu pola dari sederetan contoh atau fakta;
6) Membandingkan (c*omparing*), yaitu mendeteksi persamaan dan perbedaan yang dimiliki dua objek, ide ataupun situasi; dan
7) Menjelaskan (*explaining),* yaitu mengkonstruk dan menggunakan model sebab-akibat dalam suatu system.

Menurut Purwanto tingkat siswa dikatakan memahami suatu konsep adalah sebagai berikut:

1) Pemahaman terjemahan, seperti dapat menjelaskan arti suatu konsep seperti menjelaskan fungsi setiap alat indera pada manusia;
2) Pemahaman penafsiran, seperti dapat menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, dapat menghubungkan beberapa bagian grafik dengan kejadian, atau dapat membedakan yang pokok dari yang bukan pokok;
3) Pemahaman ekstaporasi, seseorang dikatakan paham apabila mampu melihat dibalik yang tertulis atau dapat membuat ramalan tentang konsekuensi sesuatu atau dapat memperluas persepsinya dalam arti waktu, dimensi, kasus atau masalahnya. Berdasarkan pendapat mengenai indikator pemahaman konsep

yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa siswa yang telah memahami suatu konsep diindikasikan dengan siswa dapat menjelaskan konsep-konsep menggunakan bahasa sendiri, siswa mampu [1]membedakan contoh dan bukan contoh dari konsep, dan siswa dapat menyimpulkan suatu konsep tanpa ada gambaran atau simbol tertentu.[15]

Dari ketiga pendapat menurut ahli mengenai pemahaman konsep berikut dalam bentuk tabel tentang persamaan dan perbedaan.

Tabel 2.1 Persamaan Dan Perbedaan Pemahaman Konsep IPA

Ahli	**Persamaan**	**Perbedaan**
1. Susanto 2. Ela Suryani 3. Anderson dan Krathwohl 4. Purwanto	Diharapkan Peserta didik mampu memiliki pemahaman; 1) *Menginterpreting* (Menafsirkan) 2) *Exemplifying* (Mencontohkan) 3) *Clasifikasi* (Mengklasifikasika)	Diantara ke empat para ahli ada sedikit perbedaan mengenai indikator pemahaman konsep yaitu dikemukakan oleh Purwanto hanya terdapat tiga pemahaman yakni: pemahaman

[15] Putri Mayang Sari and Sumarli Sumarli, "Optimalisasi Pemahaman Konsep Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Dengan Metode Gallery Walk (Sebuah Studi Literatur)," *Journal of Educational Review and Research* 2, no. 1 (2019): 69, https://doi.org/10.26737/jerr.v2i1.1859.

Ahli	Persamaan	Perbedaan
	4) *Sumarizing* (Merangkum) 5) *Infering* (Menginferensi) 6) *Comparing* (Membandingkan) 7) *Explaining* (Menjelaskan)	menerjemahkan, menafsirkan dan menyimpulkan. Tidak terdapat kemampuan indicator, mngklasifikasi, merangkum, membandingkan, mencontohkan.

Dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep ada beberapa indikator yang harus dicapi oleh siswa diantaranya, Menafsirkan (*Interpreting*), Memberi Contoh (*Exemplifing),* Mengklasifikasikan *(Classifying),* Meringkas (*Summarizing),* Menarik Inferensi (*Infering),* Membandingkan (*Comparing),* Menjelaskan (*Explaining).*

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai indikator pemahaman konsep yang sesuai dengan karateristik anak SD yaitu ; menurut Hisyam Zaini gaya belajar atau *learning style* sering diartikan sebagai karakteristik dan preferensi atau pilihan peserta didik mengenai cara mengumpulkan informasi, menafsirkan, mengorganisir, merespon, dan memikirkan informasi tersebut. [1]

Menurut karateristik anak SD mampu menggenaralisir masalah yang rumit menjadi suatu hal yang sederhana yang mudah dipahami.

Menunjukan daya imajinasi yang luar biasa. Mampu menunjukan kemampuan belajar yang tinggi.[16]

Penelitian ini menggunakan indikator dari beberapa ahli di atas yang sesuai dengan karakter siswa sekolah dasar, peneliti menjelaskanya ke dalam beberapa deskripsi. Berdasarkan pendapat mengenai indikator pemahaman konsep yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa : menafsirkan, menjelaskan, meringkas, mngklasisifikasikan, membandingkan, mencontohkan.

Indikator penelitian :

a. Peserta didik dapat meringkas atau menyimpulkan dari suatu cerita peristiwa
b. Peserta didik dapat menjelaskan suatu konsep
c. Peserta didik dapat mengklasifikasikan yang terjadi atau menentukan sesuatu kedalam suatu kategori
d. Peserta didik dapat membandingkan mengenai perbedaan suatu beberapa objek, peristiwa
e. Peserta didik dapat mencontohkan dari suatu konsep

3. Pembelajaran IPA

a. Pengertian pembelajaran IPA

IPA merupakan suatu bentuk upaya yang membuat berbagai pengalaman menjadi suatu sistem pola pikir yang logis tertentu atau disebut juga pola pikir ilmiah. Karakteristik mata mata pelajran IPA

[16] Meriyati, Memahmi karateristik anak didik, Lampung: Fakta press IAIN Raden Intan Lampung, 2015. Hal 63

perlu diperhatikan dalam mnyusun pembelajaran terpadu. IPA merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitarnya yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah.

Pembelajaran IPA di SD ditujukan untuk memberi kesemapatan siswa memupuk rasa ingin tahu secara alamiah, mengembangajan kemampuan bertanya dan mencari jawaban atas fenomena alam berdasarkan bukti serta mengembangkan cara berpikir ilmiah. Pembelajaran IPA tidak hanya mengajarkan penguasaan fakta, konsep dan prinsip tentang alam tetapi juga mengajarkan metode memecahkan masalah, melatih kemampuan berpikir kritis dan mengambil kesimpulan melatih objektif bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain.[1]

b. Tujuan Pembelajaran IPA

Secara khusus fungsi dan tujuan IPA berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi adalah sebagai berikut:

1) Menanamkan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
2) Mengembangkan keterampilan, sikap, dan nilai ilmiah
3) Mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang melek sains dan teknologi
4) Menguasai konsep sains untuk bekal hidup di masyarakat dan melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.

c. Ruang Lingkup IPA

Ruang lingkup bahan kajian IPA untuk SD/MI meliputi aspek-aspek berikut:

1) Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksi dengan lingkungan serta kesehatan.
2) Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat, dan gas
3) Energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, maghnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana.
4) Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda- benda langit lainnya.

Dari uraian di atas dapat ketahui bahwa kajian dari mata pelajaran IPA merupakan suatu mata pelajaran yang sangat penting pada tingkat sekolah dasar dalam mempelajari pengetahuan tentang alam dan makhluk hidup.

4. Media Pembelajaran

Kata media berasal dari Bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar dalam Bahasa arab media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Kata media tentu sudah tidak asing dalam kehidupan ini banyak sekali sangkut paut yang berhubungan dengan media.

Di zaman yang era sekarang penggunaan berbagai bentuk media sudah dapat diakses dimanapun dan kapanpun dengan seiringnya

perkembangan teknologi yang semakin mudah. Menurut pakpahan media secara sederhana dapat diartikan dengan sebuah material yang dapat berfungsi untuk mengantarkan sesuatu. Media dapat berupa bentuk komunikasi baik secara audio, audio visual dll. [17]

Media adalah bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio visual serta peralatannya [1] .Sedangkan media gambar yaitu alat yang dapat digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan informasi dan pesan yang akan di sampaikan sehingga memudahkan untuk peserta didik menerima apa yang telah disampaikan oleh pendidik melalui penglihatan dan pendengaran. Media pembelajaran merupakan suatu bagian yang integral dari suatu proses pendidikan yang ada di sekola Secara harfiah media yaitu perantara, penyaluran dan informasi belajar. Pengertian secara keseluruhan bahwa media pembelajaran merupakan wadah pesan yang disampaikan oleh perantara atau penyalur itu adalah pendidik pada proses sasaran dan penerima pesan yaitu seorang peserta didik yang sedang melakukan pendidikan. Sedangkan tujuan pembelajaran pendidikan antara seorang pendidik dengan peserta didik berlangsung dengan baik. Dengan demikian, media secara umum merupakan sarana dan prasarana yang digunakan untuk membantu tercapainya suatu tujuan pembelajaran.[18]

---

[17] Septy Nurfadhillah, *Media Pembelajaran SD* (Jawa Barat : CV Jejak, Anggota IKAPI, 2021), 1.

[18] Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015),hal 46.

Pemanfaatan media dapat berfungsi sebagai komplemen yang artinya pelengkap pembelajaran. Adanya media memudahkan guru dalam memfasilitasi siswa agar lebih dapat memahami materi yang diberikan guru secara teliti. Pembelajaran menggunakan media dapat mempermudah guru dalam menyampaikan bahan pengajaran, dan mengurangi keabstrakan konsep dari suatu materi. Di samping itu, hal tersebut akan membuat proses belajar Matematika menjadi lebih hidup, interaktif dan tidak membosankan bagi siswa. Dengan menggunakan media, siswa memiliki penguasaan yang lebih mendalam mengenai konsep.

a. Ciri-Ciri Media Pembelajaran

Kemp mengemukakan bahwa karakteristik media merupakan dasar pemilihan media yang disesuaikan dengan belajar tertentu. Gerlach dan Ely mengemukakan bahwa ada tiga pembagian berdasarkan karakteristik media berdasarkan petunjuk penggunaan media pembelajaran untuk mengantisipasi kondisi pembelajaran dimana guru tidak mampu atau kurang efektif sehingga dapat melakukanya . karakteristik ciri media pembelajaran :

1) Ciri *Fiksatif,* yaitu menggambarkan kemampuan media untuk merekam, melestarikan , menyimpan dan merekontruksi suatu peristiwa atau obyek. Peristiwa dan objek-objek pembelajaran dengan demikian dapat dihadirkan setiap waktu jika dikehendaki.

2) Ciri *Manipulatif*, yaitu kemampuan media untuk mentransformasi suatu obyek, kejadian atau proses untuk memecahkan masalah dan waktu.

3) Ciri *Distributif*, yaitu menggambarkan kemampuan media dalam mentransportasikan objek atau peristiwa secara bersamaan yang disajikan ke sejumlah besar siswa. [1]

Media visual non-proyeksi merupakan jenis media yang sering digunakan dalam kegiatan pembelajaran karena penggunaan sederhana, tidak memerlukan banyak kelengkapan dan relative tidak mahal. Beberapa jenis media visual yang sering dikenakan dalam pembelajarran seperti : benda realita (*real object)* atau sering disebut dengan benda nyata, model Propotipe dan media grafis. Benda nyata adalah benda yang dapat dilihat, didengar ataupun bisa dipegang langsung oleh siswa.[19]

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengenai Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together (NHT*) Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Materi Siklus Air Kelas V di MIN 4 Ponorogo. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

1. Peneliti pertama yang telah dilakukan oleh Oktafiani di tahun 2016 yang berjudul "Upaya Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Tipe *Numbered Head Together* Pada Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas V SDN 1 Rejoagung Batanghari

[19] Rudy Sumiharsono dan Hisbiayatu Hasanah, *Media Pembelajaran*, Jember: Pustaka Abadi, 2018), 28

Lampung Timur Tahun Pelajaran 2016/2017". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar pada siswa. Ketuntasan siswa meningkat setiap siklusnya. Siklus I mencapai 64,59%, siklus II mencapai 76,75%. Berdasarkan hasil penelitian dapat dikatakan bahwa penggunaan model pembelajaran *cooperative* tipe *Numbered Head Together* dapat meningkatkan hasil belajar.[1]

2. Penelitian yang kedua dilakukan oleh Titin Nofitasari dengan judul " Penggunaan Model Kooperatif Learning Tipe *NHT* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SD Negeri Sukajadi Lampung Tengan Tahun Pelajaran 2012/2013". Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Siklus pertama dengan rata-rata persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 64,67% dan pada siklus kedua dengan rata-rata persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 81,35%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *cooperative* tipe *Numbered Head Together* dapat meningkatkan hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa.[20]
3. Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Reviana putri Febrianti dengan judul "Pengembangan Modul Pembelajaran IPA Terpadu Berbasis Kooperatif *Tipe Number Head Together (NHT)* Pada Materi Pesawat Sederhana Kelas VIII" Berdasarkan hasil validasi secara keseluruhan

[20]Titin Nofitasari, "*Penggunaan Model Kooperatif Learning Tipe NHT untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SD Negeri Sukajadi Lampung Tengan Tahun Pelajaran 2012/2013".* 2012.h.81

dari ketiga ahli yaitu materi, media, dan bahasa didapat skor rata-rata total 79% dengan kategori "Baik". Sedangkan hasil uji coba terbatas didapat skor rata-rata 80% dengan kategori "Baik". Hasil uji coba diperluas didapat skor rata-rata 79% dengan kategori "Baik" dan hasil uji coba guru sebagai pengguna didapat skor rata-rata 90% dengan kategori "Sangat Baik". Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa modul pembelajaran IPA terpadu berbasis model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together (NHT)* untuk kelas VIII SMP layak untuk digunakan dalam pembelajaran disekolah.[1]

4. Penelitian keempat yang dilakukan oleh Mujiono, dkk. Dengan judulnya "Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* Bermedia Word Square Pada Materi Pesawat Sederhana" Hasil penelitian seperti yang dikethaui hasil rata-rata aktivitas siswa kelas eksperimen dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT bermedia Word Square mengalami peningkatan dari pertemuan I sampai pada pertemuan ke-III aktivitas siswa menjadi sangat tinggi dengan hasil 36 siswa atau 78% siswa beraktivitas sangat tinggi dan sisanya sebanyak 10 siswa atau 22% siswa termasuk memiliki aktivitas dalam kategori aktivitas tinggi. Hal ini berarti siswa dapat mengikuiti dengan baik proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif NHT bermedia Word Square, sehingga berpengaruh terhadap aktivitas siswa.[21]

---

[21] *Keefektifan Model et al., "Numbered Heads Together Bermedia Word Square Pada"* 2, no. 1 (2013): 141–47.

5. Penelitian kelima yang dilakukan oleh Alifiani dengan judul "Penerapan model pembelajaran NHT-TGT untuk meningkatkan motivasi dan pemahaman konsep materi matematika SMA" Hasil penelitianya : Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together (NHT)* dan *Team Games Tournament (TGT)* dapat meningkatkan motivasi mahasiswa kelas 2C Pendidikan Matematika Universitas Islam Malang pada mata kuliah Telaah Materi Matematika Sekolah Menengah 2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together (NHT)* dan *Team Games Tournament (TGT)* dapat meningkatkan pemahaman konsep mahasiswa kelas 2C Pendidikan Matematika Universitas Islam Malang pada mata kuliah Telaah Materi Matematika Sekolah Menengah .[1]

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di atas sama-sama menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dalam penelitian ini menggunakan Media gambar berbentuk gambar yang di dalamnya terdapat sebuah ilustrasi dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman konsep IPA siswa.

C. Kerangka Berpikir

Pembelajaran IPA sering dilakukan dengan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan baik secara individu maupun kelompok. Dengan pembelajaran yang monoton membuat siswa tidak tertarik dan tidak aktif dalam pembelajaran. Maka dalam sebuah pembelajaran guru mempunyai

peranan sangat penting dalam penyampaian materi dan juga menciptakan kegiatan pembelajaran yang menarik.

Oleh karena itu guru harus memaksimalkan dalam kegiatan pembelajaran dalam materi siklus air dengan penggunaan model pembelajaran NHT dengan media gambar untuk meningkatkan pemahaman konsep IPA diharapakan siswa dapat memahami materi seperti proses, tahap-tahap, definisi setiap fase dalam siklus air. Diharapakan penggunaan Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan pemahaman konsep IPA kelas V MIN 4 Ponorogo.

D. Pengajuan Hipotesis Tindakan

Berdasarakan rumusan masalah, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) efektif diterapakan dallam pembelajaran IPA di kelas V MIN 4 Ponorogo.
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* dapat meningkatkan pemahaman konsep IPA materi Siklus air di kelas V MIN 4 Ponorogo.

PONOROGO

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian Tindakan kelas (PTK) Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Menurut Siswojo Hardjodipuro menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pendekatan untuk memperbaiki pendidikan melalui perubahan, dengan mendorong para guru untuk memikirkan praktik mengajarnya sendiri agar kritis terhadap praktik tersebut dan mau untuk mengubahnya.[22]

Penelitian ini bertujuan memecahkan masalah atau solusi mengatasi permasalahan yang ada di MIN 4 Ponorogo kelas V pada mata pelajaran IPA yaitu mengenai Pemahaman konsep IPA. Dengan memberikan solusi diharapkan siswa lebih bersemangat melalui model pembelajaran yang telah dipilih. Pemilihan penelitian berupa tindakan kelas karena PTK sesuai digunakan untuk penelitian karena penelitian diadakan di dalam kelas dan lebih difokuskan pada masalah-masalah yang terjadi di dalam kelas atau proses belajar mengajar.

Penelitian tindakan kelas adalah suatu pendekatan atau tindakan yang dilakukan oleh guru untuk memperbaiki kualitas pendidikan melalui perubahan yang dapat dilakukan oleh guru. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah PTK model Kurt Lewin.

---

[22] I Ketut R. Sudiardhita, *Guidance Of Clasroom Action Research In Profesional Development*, (Jakarta: PT Bumi Timur Jaya, 2019), 19.

Kurt Lewin menggambarkan penelitian tindakan adalah suatu proses yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

B. Setting Subjek Penelitian Tindakan Kelas

1. Lokasi penelitian

   Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di MIN 4 Ponorogo kecamatan Sukorejo.

2. Waktu penelitian

   Penelitian dilakukan pada semester Genap tahun ajaran 2022/2023

3. Subjek penelitian

   Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V semester genap tahun pelajaran 2022/2023 pada mata pelajaran IPA. Dengan jumlah 20 siswa yang terdiri dari 12 siswa perempuan dan 8 siswa laki-laki.

C. Data dan Sumber Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah nilai siswa yang mencakup ranah kognitif aspek pemahaman konsep, keterlaksanaan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT). Adapun data dan sumber data dapat dilihat.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah Pemahaman konsep IPA yang diperoleh dari hasil tes siswa. Data yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar menggunakan model *Numbered Head Together* diperoleh dari siswa dan guru ketika mengikuti kegiatan pembelajaran.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Pengamatan (Observasi)

Observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung". [1] Metode ini digunakan untuk mengobservasi kegiatan pembelajaran yakni peneliti dalam penerapan pembelajaran harus sesuai dengan langkah-langkah yang ada dalam RPP yang telah dibuat. Ada beberapa aspek dalam penerapan model *Numbered Head Together* (NHT) dalam tabel berikut:

Tabel 3.1 Aspek Observasi Yang Diamati

Fase	Aspek Yang Diamati
Fase I	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan siswa
Fase 2	Guru menyamapaikan materi kepada peserta didik dengan jelas
Fase 3	a. Guru membentuk siswa menjadi beberapa kelompok setiap kelompok terdiri dari 1-5 anak. b. Guru memberikan nomer kepala kepada setiap kelompok angka 1-5
Fase 4	a. Guru membimbing diskusi dan memanggil acak nomor siswa.

	b. Guru memberikan kesempatan pada kelompok lain untuk memberikan tanggapan
Fase 5	Guru mengevaluasi pembelajaran memberikan lembar tes pada siswa
Fase 6	a. Guru mengapresiasi kepada setiap kelompok b. Guru membuat kesimpulan materi pelajaran bersama siswa.

2. Tes Pemahaman Konsep Terhadap Materi

Tes hasil belajar adalah suatu tes yang mengukur proses seseorang dalam suatu bidang sebagai proses suatu hasil belajar yang khas, yang dilakukan secara sengaja dalam bentuk pengetahuan, pemahaman. Instrumen ini digunakan peneliti untuk mengukur hasil belajar siswa sehubungan dengan pembelajaran IPA setelah menerapkan pembelajaran kooperatif *tipe Numbered Head Together (NHT) t*erkait dengan pokok bahasan yang telah di pelajari siswa pada awal dan akhir siklus dengan standar hasil belajar yang sesuai dengan KKM. sesuai dengan hasil validator soal yang divalidasi hanya ada perubahan pada kolom yang kurang lebar menjadikan kata terputus dan juga belum adanya penskoran soal.

3. Dokumentasi

Tujuan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai profil sekolah.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian, dan dapat juga disebut sebagai teknik penelitian.[23] Untuk mendapatkan data yang akurat diperlukan instrumen yang valid dan reliabel. Instrumen yang valid adalah instrumen yang mampu mengukur dengan tepat sesuatu yang hendak diukur. Sedangkan reliabel menyangkut konsistensi alat pengumpul data.

1. Teknik Tes adalah sejumlah pertanyaan yang diberikan kepada seseorang atau lebih untuk mengetahui keadaan atau tingkat perkembangan beberapa aspek psikologis.[1]Tes dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu tes lisan dan tes tulis. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah tes tulis. Tes dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi siklus air. Tes yang diberikan kepada siswa sebagai subjek dalam penelitian ini yang mencakup pokok bahasan yang disajikan dalam materi, soal tes yang diberikan berbentuk (post-test) yang terdiri dari 5 soal berupa essay dengan perolehan poin maksimal setiap nomor 4 poin dengan keterangan poin 4 jika megungkapkan informasi dengan benar dan lengkap, poin 3 jika mengungkapkan kalimat informasi dengan benarakan tetapi kurang lengkap, poin 2 jika menjawab kurang dengan kalimat yang kurang tepat, poin 1 jika menjawab akan tetapi kurang tepat, poin 0 jika tidak menjawab suatu pertanyaan.

---

[23] Erwin Widiasworo, *Mahir Penelitian Pendidikan Modern*,(Yogyakarta: Askara, 2018), 189.

2. Teknik Non-tes Ada beberapa bentuk teknik non-tes, yaitu observasi. Instrumen non-tes yang digunakan peneliti adalah observasi. Instrumen berisi lembar aktivitas guru terhadap kegiatan pembelajaran yang terdiri dari indicator-indikator yang dinilai yaitu berupa kesesuaian kegiatan pembelajaran dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat dengan memberikan tanda *check list* (√) berupa poin maksimal 4 poin dengan keterangan 4 poin jika sangat baik, 3 poin jika baik, 2 poin jika cukup, 1 poin jika dalam penerapanya kurang baik.

F. Analisis Data

Analisis data tertulis yang diperoleh dari tindakan secara deskriptif kuantitatif untuk mengolah dari hasil uji tes yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan pemahaman konsep siswa kelas V pada mata pelajaran IPA pada setiap siklus. Hasil tes tersebut kemudian dicari nilai ketuntasan belajar dan presentase ketuntasan belajar siswa untuk setiap siklusnya, untuk menghitung ketuntasan belajar siswa dapat dicari dengan rumus :

$$N = RSM \times 100$$

Keterangan :

N = Nilai yang dicari

R = skor yang diperoleh siswa

SM = skor maksimum dari tes yang bersangkutan

100 = bilangan tetap

Presentase = ∑ siswa yang tuntas belajarseluruh siswa x 100 %

Untuk mencari nilai rata-rata kelas menggunakan rumus :

X = ∑x∑N

Keterangan ;

X = nilai rata-rata

∑x= jumlah semua nilai siswa

∑N = jumlah siswa

Setelah mencari presentase ketuntasan siswa maka selanjutnya menetukan kriteria ketuntasan dengan pedoman pada presentase kriteria sebagai berikut.

Tabel 3.2 Presentase Ketuntasan Siswa

No	Nilai Keberhasilan	Taraf Keberhasilan
1	85 % – 100 %	Sangat baik
2	75 % – 84,99 %	Baik
3	65 % – 74,99 %	Cukup
4	55 %- 64,99 %	Kurang
5	< 55 %	Rendah[24]

Berdasarkan kriteria ketutasan individu yang telah diuraikan maka akan dibandingkan dengan presentase ketuntasan pada siklus sebelumnya. Jika dalam penerapan model pembelajara kooperatif tipe *Number Head Together (NHT*) mengalami kenaikan maka diasumsikan bahwa penggunaan model

[24] Wahidah Rahmah, "UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA MATERI DAUR AIR DANPERISTIWA ALAM DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT) SISWA KELAS V SDN 106805 DESA MANUNGGAL KECAMATAN LABUHAN DELI", Skripsi, 2019

pembelajaran *Number Head Together* (NHT) untuk meningkatkan pemahamn konsep siswa pada mata pelajaran IPA dinyatakan berhasil.

Indikator keberhasilan tindakan dalam penelitian ini yaitu adanya peningkatan pemahaman konsep pada mata pelajaran IPA ditandai dengan rata-rata nilai siswa mencapai KKM yaitu 80 dan presentase banyak siswa yag tuntas minimum 80 %, maka penelitian dikatakan berhasil. penelitian akan dilanjutkan dengan siklus berikutya apabila belum mencapai kriteria keberhasilan.

Analisis data observasi dianalisis secara kualitatif. Data observasi dianalisis untuk melihat proses pembelajaran menggunakan model cooperative tipe *Number Head Together* dari aktivitas guru dan pemahaman konsep siswa. Hasil observasi menggunakan skor dalam bentuk check list (√)

Presentase = ∑skor yang dicapai skor maximum x 100 %

Taraf keberhasilan tindakan ditentukan dengan pedoman presentase keberhasilan tindakan yang telah dihitung dengan kriteria sebagai berikut.

Tabel 3.3 Presentase penerapan model pembelajaran *Number Head Together (NHT)*

No	Nilai Keberhasilan	Taraf Keberhasilan
1	85 – 100	A (sangat baik)
2	70 – 84	B (Baik)
3	55 – 69	C (Cukup)
4	40 – 54	D (Kurang)
5	< 39	E (Sangat Kurang) [1]

G. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian ini akan dilakukan secara bersiklus. Pada setiap siklusnya terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

1. Perencanaan

Tahap perencanaan dilakukan dengan pengamatan terhadap pembelajaran IPA di kelas V MIN 4 Ponorogo. Beberapa hal yang dipersiapkan dalam perencanaan meliputi :

a. Menentukan materi pelajaran yang sesuai atau yang sedang diajarkan di kelas V MIN 4 Ponorogo
b. Mengikuti kegiatan pembelajaran IPA di kelas
c. Berdiskusi dengan guru kelas terkait permasalahan ditemukan dan mencari solusi dari permasalahan
d. Membuat jadwal penelitian yang akan dilaksanakan
e. Membuat Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model pembelajaran *Number Head Together (*NHT)
f. Menyiapkan instrumen atau alat penilaian pemahaman konsep konsep siswwa yang berupa soal pemahaman konsep yang dibuatt berdasarkan, kunci jawaban, pedoman penskoran dan pedoman penilaian.
g. Menyusun lembar observasi pemahman konsep siswa
h. Menentukan kriteria keberhasilan pembelajaran yitu 80% dari jumlah siswa yang telah mencapai KKM yang ditentukan yaitu 80.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan peneliti bersama guru berdiskusi untuk melaksanakan pembelajaran yang telah dilaksanakan berdasarkan RPP yang telah disusun dengan menggunakan model pembelajaran *Number Head Together (*NHT*).*

3. Tahap Observasi

Pada tahap observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang berupa perubahan kinerja proses pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT). Kegiatan observasi dilakukan secara kolaboratif antara guru kelas dengan peneliti untuk keterlaksanaan proses pembelajaran menggunakan model *Number Head Together* (NHT). Dalam hal ini peneliti dengan berdiskusi bersama guru kelas menggunakan lembar observasi aktifitas guru. Lembar Observasi digunakan untuk menjaring data dalam proses belajar IPA dikelas. Lembar observasi aktivitas guru untuk mengumpulkan data keterlaksanaan RPP sesuai dengan langkah-langkah model *Number Head Together* (NHT).

4. Tahap Refleksi

Pada tahap refleksi, peneliti bersama guru melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan tindakan pada siklus sebelumnya. Evaluasi tersebut digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam perencanaan pembelajaran pada siklus selanjutnya. Hal itu akan dilakukan agar terciptanya hasil pembelajaran yakni meningkatnya pemahaman konsep siswa pada mata

pelajaran IPA menggunakan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT).

iain
PONOROGO

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Singkat Setting Lokasi Penelitian

1. Latar Belakang Berdirinya MIN 4 Ponorogo

MIN 4 Ponorogo, yang nama berdirinya sebelum menjadi MI Negeri dahulunya adalah MI Filial Bogem Sampung yang didirikan pada tahun 1967. Atas prakarsa para tokoh masyarakat di lingkungan sekitar madrasah, diusulkan untuk berstatus Negeri pada tahun 1997 dengan nama MIN Bangunrejo Sukorejo Ponorogo. Dengan adanya dampak dari era reformasi yang bergulir ditanah air kita mempengaruhi terhadap perkembangan pendidikan, oleh karena ita kita harus menyesuaikan dengan era reformasi tersebut. Hendaknya kita renungkan bahwa guru sebagai pendidik yang merupakan sebagai kunci utama dalam membangkitkan dan mengembangkan kreatifitas siswa mau mereformasi diri agar dapat menyesuaikan diri dapat perkembangan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan dan tekhnologi yang semakin canggih, dengan tidak mengesampingkan iman dan takwa.

Pada tahun 2016 MIN Bangunrejo mengalami perubahan nama sebagaimana KMA RI nomor 63 tahun 2016 tentang Perubahan Nama Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri, dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Provinsi Jawa Timur, semua MIN Bangunrejo Sukorejo Ponorogo menjadi nama baru “MIN 4 PONOROGO”

Pada perkembangannya MIN Bangunrejo yang pada dekade ini telah dipimpin oleh 5 orang kepala madrasah sebagai berikut :

a. Tahun 1967 – 1997 dipimpin oleh Bpk. Imam Sunakun, dari Demangan Bangunrejo
b. Tahun 1997 – 2008 dipimpin oleh Bpk. Samwi, S.Pd. dari Banyu Arum Kauman
c. Tahun 2008 – 2009 dipimpin oleh Bpk. H. Moh. Basri, MA dari Bogem Sampung
d. Tahun 2009 - 2010 dipimpin oleh Bpk. Aminudin, S.Ag. dari Ngampel Balong
e. Tahun 2010- saat ini dipimpin oleh Ibu Dra. Hj. Alminiati, M.Pd. dari Ronowijayan Siman

2. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah

Visi adalah wawasan yang menjadi sumber arahan bagi sekolah dan digunakan unuk memandu perumusan misi sekolah. Misi sekolah adalah tindakan untuk mewujudkan visi tersebut. Sedangkan tujuan sekolah merupakan “apa” yang akan dicapai/ dihasilkan oleh sekolah yang bersangkutan dan “kapan” akan dicapai.

a. Visi

Berikut adalah visi dari MIN 4 PONOROGO ***”Berkarakter, Cerdas, Kreatif, Kompetitif, serta Berbudaya Lingkungan”.***

Di MIN 4 Ponorogo terdapat indikator visi yang lebih spesifik, berikut indicator visi di MIN 4 Ponorogo:

1) Terwujudnya karakter yangberakhlakul karimah.
2) Terwujudnya peningkatan prestasi akademik dan non akademik.
3) Terwujudnya proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.
4) Terwujudnya lulusan yang cerdas, kreatif dan kompetitif.
5) Terwujudnya perilaku warga madrasah yang berbudaya lingkungan hidup.

b. Misi

1) Melaksanakan pengembangan kurikulum yang lengkap dan terdepan
2) Melaksanakan pengembangan proses pembelajaran yang kondusif dalam Proses Pembelajaran yang inovatif
3) Melaksanakan pengembangan Pengelolaan Manajemen madrasah
4) Melaksanakan pengembangan pembinaan dalam kegiatan ekstrakurikuler
5) Melaksanakan pengembangan budaya yang berkarakter
6) Melaksanakan budaya hidup bersih dan sehat sebagai wujud pelestarian terhadap lingkungan.
7) Melaksanakan kegiatan pencegahan terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup
8) Melaksanakan perilaku 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*)
9) Melaksanakan pengembangan sarana dan prasarana pendidikan

c. Tujuan Madrasah

1) Mengembangkan model pembelajaran terintegrasi pendidikan lingkungan hidup
2) Pengembangan materi dan kajian lingkungan hidup dengan masyarakat sekitar.
3) Memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana kegiatan pembelajaran
4) Mewujudkan fasilitas sekolah yang interaktif dan berbasis IT
5) Melaksanakan 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle)* di madrasah
6) Melaksanakan pemilahan dan pengolahan sampah organik dan anorganik Kurikulum Darurat MIN 4 Ponorogo 2020/2021
7) Membimbing peserta didik melaksanakan pengamalan keagamaan dan nilai nilai akhlakul karimah dalam kehidupan sehari hari.
8) Menanamkan sikap peduli dan berbudaya lingkungan sehingga tercipta lingkungan sekolah yang bersih, sehat, indah, aman dan nyaman.
9) Mengoptimalkan kegiatan pengembangan diri untuk meningkatkan kedisiplin melalui PBB, dan Upacara Bendera.
10) Mengoptimalkan kegiatan Pengembangan Diri untuk menumbuhkan rasa kepedulian dengan kegiatan – kegiatan sosial

11) Mengoptimalkan kegiatan pengembangan diri dalam kedisiplinan dan kreatifitas seni melalui optimalisasi kegiatan ekstrakurikuler

12) Mengoptimalkan kegiatan pengembangan diri akademik melalui ekstra pembinaan MIPA.

3. Profil Singkat MIN 4 Ponorogo

Nama Sekolah	:	MIN 4 Ponorogo
Nomor Statistik Madrasah	:	111135020006
NPSN	:	20510380
Alamat	:	Jalan Demang Donorejo No.249, Desa Bangunrejo, Kecamatan Sukorejo, Ponorogo, Jawa Timur, Kode Pos 63453
Nomor Telepon	:	08113311123
Email	:	minbangunrejo.ponorogo@gmail.com
Status Sekolah	:	Negeri
Kelompok Sekolah	:	Inti
Waktu KBM	:	Pagi
Tahun Berdiri	:	1967
Yayasan Pendiri	:	Pesantren Sabilil Muttaqin
Pendiri	:	K.H. Imam Subardini
Surat Keputusan	:	DPDA / DD / I / PDA / 38 / 1967
Lembaga Penyelenggara	:	Pemerintah

Akreditasi	:	Terkreditasi A
No dan SK akreditasi	:	159/BAN-S/M.35/SK/XII/2018
Tanah dan Bangunan	:	Milik sendiri
Daerah	:	Pedesaan
Luas Tanah	:	1191 m^2
Jarak Ke Pusat Kecamatan	:	5 Km
Jarak Ke Pusat Kota	:	15 Km
Terletak Pada Lintasan	:	Kecamatan
Nama Kepala Sekolah	:	Dra. Hj Alminiati, M.Pd
No.SK Kepala Sekolah	:	Kw.13.1\2\Kp.07.6\3913\2010
Masa Kerja Kepala Sekolah	:	10 tahun

B. Paparan Data Penelitian

1. Paparan Data Pra Penelitian

Langkah awal yang yang dilakukan oleh seorang peneliti adalah mengidentifikasi masalahh yang ada di sekolah, untuk itu peneliti melakukan observasi ke lokasi penelitian. sekolah yang akan di teliti berada di desa Bangunrejo, Kecamatan Sukorejo,kabupaten Ponorogo.

Bangunan sekolah bersifat permanen. memiliki sepuluh ruang belajar, satu ruang kepala sekolah, satu ruang gutu, satu ruang TU, satu ruang Perpustakaan, satu ruang UKS dan kantin. kemudian sekolah tersebut memiliki sarana dan prasarana yang baik sebagai penunjang proses belajar mengajar. Misalnya, papan tulis, tinta spidol, penghapus, spidol, data administrasi kelas dan poster.

Sebelum memulai penelitian, peneliti harus menemui kepala sekolah untuk meminta izin untuk melakukan observasi di kelas V guna mengidentifikasi masalah pembelajaran yang akan diteliti dan juga konfirmasi mengenai materi bersama guru kelas V.

2. Paparan Data Penelitian

a. Siklus 1

1) Perencanaan

Dari permasalahan yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti berupaya mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) untuk meningkatkan pemahaman konsep IPA.

2) Pelaksanaan

Pada setiap pelaksanaan tindakan peneliti melakukan kegiatan penelitian sesuai dengan RPP yang telah dirancang dalam perencanaan sebelumnya dengan menggunakan model pembelajaran *Number Head Together*(NHT) yang dilakukan di MIN 4 Ponorogo pada hari jumat tanggal 8 april 2022. Pada akhir siklus I peneliti memberikan penguatan dan menyimpulkan pembelajaran. Kemudian dilakukan tes (*post test*) berupa soal essay untuk mengetahui peningkatan pemahaman konsep peneliti juga diobservasi oleh guru kelas V ketika pelaksanaan guna mengetahui ketuntasan penerapan model NHT.

Berikut alur kegitan penelitian tindakan kelas siklus 1

a) Fase 1:

(1) Guru mengucapkan salam untuk memulai kegiatan pembelajaran.

(2) Guru dan peserta didik melakukan pembiasan berupa hafalan surat pendek dan hafalan asmaul husna.

(3) Guru melakukan presensi

(4) Guru mengajak siswa untuk semangat belajar dengan menyanyi lagu “Tik-Tik Bunyi Hujan”

(5) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa.

b) Fase 2 :

(1) Guru membagikan materi kepada peserta didik disertai gambar.

(2) Guru menjelaskan materi proses siklus air dan dampaknya dengan media gambar.

c) Fase 3 :

(1) Guru membagi peserta didik menjadi 4 kelompok melalui berhitung.

(2) Guru memberikan nomor kepala kepada setiap kelompok yang terdiri dari angka 1-5 pada setiap kelompok.

(3) Guru membagikan LKS untuk dikerjakan kepada tiap kelompok.

d) Fase 4 :

(1) Guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk berdiskusi

(2) Guru memanggil secara acak nomor siswa untuk menjawab pertanyaan pada LKS.

(3) Guru memberikan kesempatan pada kelompok lain dengan nomor yang sama untuk menjawab.

e) Fase 5 :

(1) Guru memberikan soal tes kepada masing-masing siwa

(2) Peserta didik mengerjakan lembar soal tes yang telah dibagikan.

f) Fase 6 :

(1) Guru memberikan mengapresiasi setiap kelompok dengan memberikan sanjungan dan tepuk tangan.

(2) Guru dan siswa membuat kesimpulan mengenai pembelajaran hari ini.

(3) Guru dan peserta didik mengakhiri pembelajara dengan doa.

(4) Guru menutup pembelajaran dengan salam.

3) Pengamatan

Pengamatan dilakukan sebagai upaya untuk melihat pemahaman konsep peserta didik pada pelajaran IPA dengan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT). Hasil belajar siswa pada siklus I dapat di lihat pada tabel berikut;

Tabel 4.1 Hasil Siklus I

No	Nama Siswa	Nilai		
			Tuntas	**Tidak Tuntas**
1	AFS	85	Tuntas	
2	AZP	70		Tidak tuntas
3	APR	70		Tidak tuntas
4	AMN	85	Tuntas	
5	ASP	85	Tuntas	
6	DRP	75		Tidak tuntas
7	ERP	70		Tidak tuntas
8	FDM	70		Tidak tuntas
9	FNC	75		Tidak tuntas
10	KAZ	80	Tuntas	
11	MIA	70		Tidak tuntas
12	MT	90	Tuntas	
13	MMI	50		Tidak tuntas
14	NDK	90	Tuntas	
15	NSP	70		Tidak tuntas
16	RKP	90	Tuntas	

17	RAR	70		Tidak tuntas
18	RRF	80	Tuntas	
19	ZMA	80	Tuntas	
	Jumlah	**1455**	**9**	**10**
	Rata-rata	**76,5**		
	Persentase		**47 %**	**53%**
	Ketuntasan Klasikal	**47 %**		

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa rata-rata nilai siswa masih memiliki tingkat keberhasilan di bawah kriteria. Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 76,5 dimana nilai KKM yang ditargetkan yaitu 80. Terdapat 9 siswa (47%) telah mencapai KKM sedangkan 10 siswa belum mencapai KKM.

Untuk menghitung rata-rata digunakan rumus :

$X = \sum x \sum N$

$X = 145519$

$X = 76,5$

Keterangan :

X : Nilai Rata-rata

$\sum X$: Jumlah semua nilai siswa

$\sum N$: jumlah seluruh siswa.

Ketuntasan belajar klasikal dapat di hitung menggunakan rumus:

P = ∑siswa yang tuntas belajar∑siswa x 100

P = 919 x 100 = 47 %

Keterangan :

P	:	persentase siswa yang tuntas belajar
∑ siswa tuntas belajar	:	jumlah siswa yang tuntas belajar
∑ siswa	:	jumlah seluruh siswa

Pelaksanaan pada Siklus I belum mencapai target yang direncanakan dikarenakan dalam siklus ini karena siswa belum bisa menjawab soal tes dengan benar dan baik disebabkan karena keadaan di dalam kelas kurang kondusif, terdapat siswa yang belum memperhatikan dengan sungguh-sungguh dan siswa masih segan untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami.

Pengamatan dilaksanakan terhadap kegiatan atau pelaksanaan pembelajaran dengan tujuan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan pembelajaran dengan scenario pembelajaran. Guru mata pelajaran IPA bertindak sebagai pengamat untuk aktivitas peneliti selama melakukan kegiatan pelaksanaan pembelajaran. Pada siklus I persentase keberhasilan penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dengan persentase 88% dengan kategori sangat baik.

Presentase = ∑3236 x 100 % = 88 %

4) Refleksi

Pembelajaran dengan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) ini terlihat bahwa 19 siswa yang tuntas belajar 9 siswa yang tidak tuntas 10 siswa. Hal ini dilihat siswa saja yang dapat menjawab tes dengan baik dan benar, sedangkan yang belum tuntas berarti belum menjawab tes yang diberikan dengan tepat. Oleh karena itu dengan siswa yang mengalami kesulitan dalam menjawab soal, untuk meningkatkan pemahaman konsep, hal ini dikarenakan pada siklus I pembelajaran masih terpusat pada guru kurang lebih 85% dan siswa masih terlibat dalam pembelajaran masih 15%, dalam proses pembelajaran peserta didik masih beradaptasi dengan penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) yang sebelumnya siswa belum mengetahui model pembelajaran NHT. Aktifitas pembelajaran dalam siklus 1 juga kurang kondusif karena kelas dalam keadaan lesehan sehingga membuat siswa kurang terfokus saat proses pembelajaran. oleh karena itu peneliti perlu memperbaiki dan mengembangkan kembali rencana pembelajaran dengan melakukan pembelajaran siklus II dengan melaksanakan pembelajaran yang lebih maksimal.

PONOROGO

b. Siklus II

1) Perencanaan

Pembelajaran pada siklus 1diperoleh hasil yang belum sesuai dengan tujuan, sebagian peserta didik masih belum mencapai KKM, maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian kembali pada siklus II. di siklus II peneliti mempersiapkan kegiatan lebih matang dari siklus sebelumnya, menyiapkan materi, soal evaluasi dan instrument penilaian lebih baik lagi. supaya pemahaman konsp pada mata pelajaran IPA lebih meningkat dengan menerpakan model pembelajaran *Numbered Head Together* dalam rangka perbaikan pembelajaran.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus II dilakukan pada sabtu, 9 Appril 2022 pada bulan Ramadhan dengan durasi waktu 1 jam 20 menit yang dimulai dari jam 07: 30 hingga 08: 50. Pada setiap pelaksanaan tindakan ini peneliti melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan RPP yang telah dirancang dalam perencanaan sebelumnya dengan menggunakan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT).

Berikut alur kegitan penelitian tindakan kelas siklus 1

a) Fase 1:

(1) Guru mengucapkan salam untuk memulai kegiatan pembelajaran.

(2) Guru dan peserta didik melakukan pembiasan berupa hafalan surat pendek dan hafalan asmaul husna.

(3) Guru melakukan presensi

(4) Guru mengajak siswa untuk semangat belajar dengan menyanyi lagu “Tik-Tik Bunyi Hujan”

(5) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa.

b) Fase 2 :

(1) Guru membagikan materi kepada peserta didik disertai gambar.

(2) Guru menjelaskan materi proses siklus air dan dampaknya dengan media gambar.

c) Fase 3 :

(1) Guru membagi peserta didik menjadi 4 kelompok melalui berhitung.

(2) Guru memberikan nomor kepala kepada setiap kelompok yang terdiri dari angka 1-5 pada setiap kelompok.

(3) Guru membagikan LKS untuk dikerjakan kepada tiap kelompok.

d) Fase 4 :

(1) Guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk berdiskusi

PONOROGO

(2) Guru memanggil secara acak nomor siswa untuk menjawab pertanyaan pada LKS.

(3) Guru memberikan kesempatan pada kelompok lain dengan nomor yang sama untuk menjawab.

e) Fase 5 :

(1) Guru memberikan soal tes kepada masing-masing siwa

(2) Peserta didik mengerjakan lembar soal tes yang telah dibagikan.

f) Fase 6 :

(1) Guru memberikan mengapresiasi setiap kelompok dengan memberikan sanjungan dan tepuk tangan.

(2) Guru dan siswa membuat kesimpulan mengenai pembelajaran hari ini.

(3) Guru dan peserta didik mengakhiri pembelajara dengan doa.

(4) Guru menutup pembelajaran dengan salam.

3) Pengamatan

Pengamatan terhadap siswa melalui lembar soal tes merupakan untuk mengetahui peningkatan pemahman konsep siswa berupa pemberian soal . berikut hasil nilai pada siklus II yang telah dilakukan.

Tabel 4.2 Hasil perolehan nilai siswa pada siklus II

No	Nama Siswa	Nilai		
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	AFS	90	Tuntas	
2	AZP	90	Tuntas	
3	APR	85	Tuntas	
4	AMN	85	Tuntas	
5	ASA	90	Tuntas	
6	DRP	90	Tuntas	
7	ERP	100	Tuntas	
8	FDM	80	Tuntas	
9	FNC	100	Tuntas	
10	KAZ	90	Tuntas	
11	MIA	85	Tuntas	
12	MTZ	100	Tuntas	
13	MMI	85	Tuntas	
14	NDP	95	Tuntas	
15	NSP	90	Tuntas	
16	RFP	100	Tuntas	
17	RMR	90	Tuntas	
18	RFF	95	Tuntas	
19	ZMA	95	Tuntas	

PONOROGO

	Jumlah	1735	19	0
	Rata-rata	91		
	Persentase		100%	0 %
	Ketuntasan Klasikal	100%		

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa rata-rata nilai siswa telah mencapai tingkat keberhasilan. Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 91 dimana nilai KKM yang ditargetkan yaitu 80.

Untuk menghitung rata-rata digunakan rumus :

$X = \sum x \sum N$

$X = 173519$

$X = 91$

Keterangan :

X : Nilai Rata-rata

$\sum X$: Jumlah semua nilai siswa

$\sum N$: jumlah seluruh siswa

Berdasarkan tabel diatas yang telah dilakukan pada siklus II terlihat bahwa 19 siswa telah (100 %) telah tuntas dengan nilai yang memuaskan dan mencukupi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Berdasarkan rumusan tuntas belajar siswa klasikal diperoleh sebagai berikut:

P = ∑siswa yang tuntas belajar∑siswa x 100

P = 1919 x 100 % = 100 %

Keterangan :

P : persentase siswa yang tuntas belajar

∑ siswa tuntas belajar : jumlah siswa yang tuntas belajar

∑ siswa : jumlah seluruh siswa

Dalam pelaksanaan siklus II rata-rata nilai siswa mencapai target yang telah direncanakan yakni mencapai 91 % dari target yang ditentukan yakni 80 % hal ini disebabkan siswa dengan sungguh memperhatikan guru ketika menyampaikan materi karena posisi duduk siswa juga lebih tertata dibandingkan siklus I yang tidak menggunakan kursi yang menjadikan anak focus dan tidak menganggu teman yang berada di sekelilingnya.

Pengamatan guru untuk mengetahui penerapan model pelmbelajaran dilaksanakan terhadap kegiatan atau pelaksanaan pembelajaran dengan tujuan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan pembelajaran dengan scenario pembelajaran. Guru mata pelajaran IPA bertindak sebagai pengamat untuk aktivitas peneliti selama melakukan kegiatan pelaksanaan pembelajaran. pada siklus II persetase pelaksanaan penerapan model pembelajaran terlaksana sangat baik dengan persentase 100 % dan semua siswa mencapai target KKM.

4) Refleksi

Pembelajaran dengan penerapan model *Number Head Togeter* (NHT) ini terlihat 19 siswa telah tuntas mencapai kritreria. Hal ini dapat dilihat bahawa 19 siswa dapat menjawab tes yang diberikan dengan baik dan benar. Maka dari itu diperoleh nilai rata-rata 91 % sehingga dapat diperoleh peningkatan persentase siklus I sebesar 47 % dan siklus II 100%. Jika dibandingkan dengan siklus I yang dilakukan peneliti dengan siklus I dapat dikatakan telah mengalami peningkatan pemahaman konsep sebesar 53%.

Aktifitas guru pada siklus II kini sudah menurun dibandingkan dari siklus sebelumnya peserta sudah aktif dalam pembelajaran 80% peserta didik sudah mengetahui alur model pembelajaran dan sudah beradaptasi dengan alur pembelajaran, dan penggunaan sarana dan prasarana seperti meja, kursi dalam kelas membuat lebih kondusif dibanding siklus sebelumnya, dan penggunaan media gambar dalam proses penyamapaian materi yang membuat siswa lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran IPA.

Hasil pengamatan siklus II ini mencapai ketuntasan belajar dengan baik. oleh karena itu tujuan pembelajaran dalam perencanaan pembelajaran *Number Head Together (NHT*)

materi siklus air telah tercapai dan tidak perlu melanjutkan ke siklus berikutnya.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Proses pembelajaran yang baik adalah pengajaran yang menyediakan dan memberi kesempatan pada siswa untuk mengembangkan otak kiri maupun otak kanan. Dengan demikian diperlukan model pembelajaran yang selain mampu membantu guru melaksanakan pembelajaran yang lebih mudah dipahami namun juga mampu menghidupkan suasana pembelajaran.

Model pembelajaran *Numbered Head Together* membiasakan peserta didik memaksimalkan daya ingat dan pemahaman konsep serta mampu memperdalam pemahaman siswa mengenai materi pembelajaran. Dengan demikian tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pada model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok memiliki nomor kepala yang berbeda dalam setiap anggota kelompok, setiap kelompok diberi lembar LKS untuk didiskusikan bersama dan setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk menjawab soal ketika dipanggil oleh guru.

Hasil penelitian menunjukan bahwa melalui pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) pada mata pelajaran IPA dapat meningkatkan pemahaman konsep. Hasil penelitian pada siklus I memiliki rata-rata 76,5 menunjukan bahwa siswa yang dinyatakan tuntas hanya sebesar 47 % yakni hanya 9 siswa sedangkan 10 siswa dinyatakan belum tuntas sebesar 53 % . Tingkat pemahaman konsep ini

belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran IPA yang bernilai 80 % sehingga peneliti harus melanjutkan ke siklus II.

Pada siklus II tindakan pembelajaran kembali dengan menggunakan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT). Penerapan dan perbaikan model ini menunjukan pemahaman konsep IPA meningkat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran dan tidak terpusat pada guru dan perbaikan tempat duduk tempat duduk yang semula lesehan menjadi lebih tertata dengan meja dan kursi sehingga peserta didik juga lebih konstrasi dan fokus mengikuti pembelajaran, dan penggunaan media gambar sehingga siswa lebih mudah dalam memahami konsep materi. Pada siklus II mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata 91 dan tingkat ketuntasan klasikal 100 % dimana dinyatakan seluruh siswa tuntas dengan persentse 100 % sehingga peneliti tidak harus melanjutkan ke siklus berikutnya karena hasil belajar siswa telah mencapai nilai KKM dan kriteria yang diharapkan oleh peneliti dengan demikian dapat dibuktikan bahwa pelajaran menggunakan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa pada materi siklus air mata pelajaran IPA di kelas V MIN 4 Ponorogo.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka hasil belajar siswa mengalami peningkatan dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.3 Komparasi hasil penelitian siklus I dan siklus II

No	Nama Siswa	Post Test I	Post Test II
1	AFS	85	90

No	Nama Siswa	Post Test I	Post Test II
2	AZP	70	90
3	APR	70	85
4	AMN	85	85
5	ASA	85	90
6	DRP	75	90
7	ERP	90	100
8	FDM	70	80
9	FNC	90	100
10	KAZ	80	90
11	MIA	70	85
12	MTZ	90	100
13	MMI	50	85
14	NDK	90	95
15	NGP	70	90
16	RKP	90	100
17	RMR	70	90
18	RZF	80	95
19	ZMA	80	95
	Jumlah klasikal	**1455**	**1735**
	Rata-rata	**76,5**	**91**
	Persentase ketuntasan	**47 %**	**100 %**

PONOROGO

Dengan demikian dari keseluruhan data hasil belajar siswa pada setiap siklusnya di atas mengalami peningkatan. Dalam setiap siklusnya mengalami peningkatan karena penerapan model pembelajaran lebih maksimal dibandingkan dengan siklus sebelumnya yakni dimulai dari fase 1 hingga fase 6. Seperti guru mengkondisikan siswa penyampain materi yang lebih maksimal dan anak lebih terfokus dan memperhatikan dibandingkan siklus sebelumnya penerapan model pembelajaran Numbered Head Together (NHT) sangat cocok diterapkan karena dapat meningkatkan kemampuan akademik. selaras dengan penelitian yang telah dilakukan Rahma Fatimah Model NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang di rancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Dalam pembelajaran IPA karena dalam pelaksanaannya siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan menumbuhkan motivasi tersendiri untuk belajar lebih baik sehingga tujuan pembelajaran dan target KKM secara klasikal dapat tercapai.[25]

Penerapan model pmbelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa seperti penelitian yang sudah dilakukan oleh Nugroho Aji Prasetiyo dan Zuni Mitasari dengan judul penelitian " Penerapan Model Pembelajaran NHT melalui Lesson Study untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Kemampuan Mengemukakan

[25] Ni Putu Candra Lestari, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Nht Berbantuan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA," *Journal of Education Action Research* 2, no. 4 (2018): 355, https://doi.org/10.23887/jear.v2i4.16331.

Pendapat Mahasiswa pada Matakuliah Biologi Umum ". menujukan peningkatan pemahaman konsep ditunjukkan dengan peningkatan nilai persentase pemahaman konsep. Mahasiswa saat pembelajaran juga menunjukkan indikator-indikator pemahaman konsep menurut Arvianto, Ilham Haris, dkk, meliputi hal-hal berikut: 1) Menyatakan ulang sebuah konsep. 2) Mengklasifikasikan obyek-obyek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya). 3) Memberi contoh dan non contoh dari konsep 4) Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis 5.) Mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep. 6) Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu 7) Mengaplikasikan konsep dalam pemecahan masalah[1].

PONOROGO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan temuan penelitian maka diperoleh bahwa model pembelajaran *Number Head Together* mampu dalam meningkatkan pemahaman konsep dalam mata pelajaran IPA materi siklus air di kelas V MIN 4 Ponorogo terbukti pada siklus I kemampuan pemahaman konsep masih kurang baik. Pada siklus II pemahaman konsep siswa dapat dikatakan meningkat. Maka peningkatan pemahaman konsep yang dibuktikan melalui hasil belajar *post test* siswa mencapai tingkat ketuntasan belajar secara klasikal berhasil pada siklus II. Pada siklus I dalam satu kelas yang berjumlah 19 dengan rata-rata nilai 76,5 anak yang tuntas 9 anak dengan persentase ketuntasan 47 % dan 10 anak belum tuntas dengan persentase 53 % . Pada siklus II siswa 19 anak tuntas dengan ketuntasan 100 % dengan rata-rata nilai 91.

B. Saran

Dari hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Guru Mata Pelajaran IPA Kelas V

   Guru pengampu mata pelajaran IPA dapat meningkatkan pemahaman konsep melalui model pembelajaran *Number Head Together* ketika pelaksanaan model pembelajaran hendaknya guru memberi arahan dan penjelasan kepada siswa sehingga dapat berjalan maksimal.

2. Bagi Sekolahan MIN 4 Ponorogo

Hendaknya lebih ditingkatkan kualitas pembelajaran melalui berbagai macam penerapan model pembelajaran.

3. Untuk peneliti yang akan dating

Bagi peneliti selanjutnya, peneliti ini bisa dijadikan suatu bahan referensi dalam meningkatkan pemahaman konsep IPA melalui model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT).

iain
PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Alifiani, Alifiani. "*Penerapan Model Pembelajaran NHT-TGT Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Pemahaman Konsep Materi Matematika SMA*." *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 4, no. 1 (2017): 11. https://doi.org/10.21831/jrpm.v4i1.13100.

Alighiri, Dante, and Apriliana Drastisianti. "*Pembelajaran Multiple Representasi*." *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia* 12, no. 2 (2018): 2192–2200.

Arofah, Rahmat & Mu'alimin. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktik.* Yogyakata: Ganding Pustaka.

Azis, Emmi Azis. 2020. *Solusi Peningkatan Pemahaman Konsep Pembelajaran*. Jawa Barat: CV Jejak, Anggota IKAPI.

Belajar, Minat. "Delta-Pi: *Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika* Vol. 9 No. 2, 2020" 9, no. 2 (2020): 120–31.

Candra, Deski, Haris Rosdianto, and Eka Murdani. "*Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Kelas VIII Pada Materi Pesawat Sederhana."* *Variabel* 2, no. 1 (2019): 31. https://doi.org/10.26737/var.v2i1.1030.

Departemen Agama Republik Indonesia. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemah. Semarang:*Diponegoro.

Dewi, S Zakiah, and Tatang Ibrahim. "*Pentingnya Pemahaman Konsep Untuk Mengatasi Miskonsepsi Dalam Materi Belajar IPA Di Sekolah Dasar*." *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 13, no. 1 (2019): 26–31. https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/823.

Emalinda & Paizaluddin. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas.* Bandung: Alfabeta.

Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Model-model Pembelajaran Inovatif Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Hamdani. 2011. *Strategi belajar Mengajar*. Bandung, Pustaka Setia.

Harmi, Sri. 2012. *Ilmu Pengetahuan Alam*. Solo:PT Tiga Serangkai.

Ibrahim, Muhamad, dkk, 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : University Press.

Idris, Jamaludin Idris. 2005. *Komplikasi Pemikiran Pendidikan,* Yogyakarta: Sulu Press.

Komara, Endang. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas dan Peningkatan Profesionalitas Guru*. Bandung: Refika Aditama.

Kumiasih Imas, dkk, 2015.*Ragam Pengembangan Model Pembelajaran (Untuk peningkatan Profesionalitas guru*) Jakarta, Kata Pena.

Lie, Anita Lie. 2007. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta, PT Grasindo.

Meriyati. 2015. *Memahmi Karateristik Anak Didik*. Lampung: Fakta press IAIN Raden Intan Lampung

Miranda, Arsyi. 2019. *Mengelola Aktivitas Pembelajaran Di Sekolah Dasar. Kalimantan Barat,* PGRI Provinsi Kalbar, 2019.

Model, Keefektifan, *Pembelajaran Kooperatif, Numbered Heads, Together Bermedia, Word Square, and Materi Pesawat Sederhana. "Numbered Heads Together Bermedia Word Square Pada"* 2, no. 1 (2013): 141–47.

Mursid. 2015. *Belajar dan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Oktafiani, "*Upaya Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil belajar Siswa Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Tipe Numbered Head Together Pada Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas V SDN 1 Rejoagung Batanghari Lampung Timur Tahun Pelajaran 2016/2018",* Metro: STAIN Metro.

Octavia, Shilphy A.2022. *Model-Model Pembelajaran*. Sleman,Deepublish Publisher.

Pratiwi, Nuning Indah. "*Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi*". Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial. Volume 1. Nomor 2. Agustus 2017.

Purwanto, Ngalim. 2020. *Prinsip-Prinsip Evaluasi Pengajaran,* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sawin. 2020. Model *Pembelajaran NHT (Number Head Together) dalam pembelajaran PKN di SMP*. Indramayu: CV Andanu Abimata.

Rahmawati, Nurina Kurniasari. "*Implementasi Teams Games Tournaments Dan Number Head Together Ditinjau Dari Kemampuan Penalaran Matematis*" Aljabar: Jurnal Pendidikan Matematika 8 (2): 121–33, 2017.

Sadiman, Arief S. 2009. Sadiman, *Media Pendidikan.* Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.

Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* Jakarta,:Kencana Permada Media Group.

Setiawan, Andi .2017. *Belajar dan Pembelajaran*. Ponorogo : Uwais Inspirasi Indonesia.

Shoimin, Aris. 2014. Model Pembeljaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: ArRuzz Media.

Siregar, Faridah Anum.2012. *Pengaruh Model Tipe NHT Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 18 Medan*. Jurnal Pendidikan Fisika, Vol. 1, No. 1, Juni.

Slameto. "*Implementasi Penelitian Tindakan Kelas." Scholaria : Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 5, no. 3 (8 Desember 2015): 47. https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i3.p47-58.

Suardi. 2018. *Belajar dan pembelajaran*. Sleman, Deepublish Publisher

Suryani, Ela. 2019. *Analisis Pemahaman Konsep.* Semarang. CV Pilar Nusantara.

Sumiharsono, Rudy, dkk. 2018. *Media Pembelajaran*, Jember, Pustaka Abadi.

Sudiardhita, I Ketut R. 2019. *Guidance Of Clasroom Action Research In Profesional Development*. Jakarta: PT Bumi Timur Jaya.

Sugiyono. 2010. *Statistik untuk penelitian.* Bandung:Alfabeta CV.

Sugiono. 2016. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods),* Bandung: Alfabet.

Sulfiani, Ridha. "*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Siswa Kelas XI IPA1 SMA Negeri 3 Watampone* (Studi Pada Materi Pokok Struktur Atom , Sistem Periodik Unsur Dan Bentuk Molekul)." *Jurnal Cheremical* 17, no. 1(2016):1-13http://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/almufida/article/view/63.

Taliak, Jeditia. 2020. *Teori Dan Model Pembelajaran. Indramayu*:CV Adanu Abimata.

Tampubolon, Saur M. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Profesi Pendidik dan Keilmuan*. Jakarta: Erlangga.

Titin Nofitasari, " *Penggunaan Model Kooperatif Learning Tipe NHT Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SD Negeri Sukajadi Lampung Tengan Tahun Pelajaran 2012/2013".* 2012.

Wedyawati, Nelly ,dkk. 2012. Pembelajaran IPA di sekolah Dasar. Sleman:Deepublish publisher.

Widiasworo, Erwin. 2018. Mahir Penelitian Pendidikan Modern. Yogyakarta: Askara

iain
PONOROGO

IAIN
PONOROGO

IAIN
PONOROGO